

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta suasana rumah yang diisi dengan gelak canda dan tawa yang menambah hidup suasana keluarga. Dalam menumbuhkan suasana itu setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing seperti sang ayah yang menjadi seorang raja yang memiliki peran bijaksana, penuh kasih sayang, dan superhero bagi sang anak, sang ibu yang memiliki peran sebagai ratu yang lemah lembut yang selalu menyempatkan waktu untuk bermain dengan buah hatinya dengan penuh cinta dan menghasilkan gelak tawa yang menggelegar dalam satu ruangan, dan sang anak yang berperan sebagai pangeran atau puteri yang memiliki banyak akal dan tingkah lucu yang tak bisa ditebak dan penuh dengan energi untuk mengisi hari ayah dan ibunya.

Keluarga menjadi lingkungan komunikasi pertama dan utama dalam kehidupan individu. Dalam struktur keluarga, ayah dan ibu berperan sebagai komunikator utama yang tidak hanya memberikan informasi dan interaksi, tetapi juga menjadi sumber afeksi, validasi, dan penilaian sosial. Kehadiran atau ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, terkhususnya anak perempuan membawa dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas dan hubungan sosial perempuan tersebut. Konsep diri merupakan persepsi individu tentang siapa dirinya, yang terbentuk atas pengalaman hidup dan interaksi sosial. Bagi perempuan salah satu hal yang penting untuk ikut serta dalam pembentukan konsep diri adalah hadirnya peran dan sosok ayah. Keberadaan dan adanya peran ayah dalam hidup anak perempuan bukan hanya sekedar sebagai pelindung atau penyedia materi, akan tetapi juga sebagai role model jika di suatu hari dimasa depan nanti ingin memiliki hubungan yang lebih erat dan romantis dengan lawan jenis. Akan tetapi, tidak semua anak perempuan memiliki kesempatan untuk tumbuh dengan kehadiran sosok ayah baik secara fisik maupun emosional. Kondisi tidak adanya sosok ayah atau yang bisa kita sebut *fatherless* dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti contohnya yakni perceraian, kematian, atau

memang sang ayah melupakan perannya sebagai sosok ayah bagi anaknya sehingga secara emosional peran ayah tidak hadir. Fenomena ini memberikan dampak dinamika tersendiri dalam pembentukan konsep diri perempuan, terkhusus dalam memandang dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah seringkali mengalami kesulitan untuk membentuk konsep diri yang stabil dan positif. Perempuan merupakan makhluk yang rentan mengalami krisis identitas, rendahnya harga diri, serta seringkali mengalami kebingungan dalam memahami peran gender dan relasi dengan lawan jenis. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan merasa kehilangan figur ayah sebagai laki-laki pertama yang seharusnya menjadi pelindungnya, yang menghargai dirinya, dan pemilik kasih sayang yang sehat. Dalam konteks tersebut, hubungan interpersonal dengan lawan jenis dikemudian hari baik dalam bentuk pertemanan, rekan kerja, maupun relasi romantis, menjadi salah satu arena perempuan *fatherless* mencoba menemukan dan membangun kembali identitas dirinya.

Fatherless merupakan suatu kondisi dimana seorang anak tidak memiliki peran ayahnya dimasa pertumbuhannya. *Fatherless* tidak hanya diartikan sebagai ditinggal wafat oleh ayah, tetapi seorang anak yang masih memiliki ayah namun tidak diberi nafkah juga termasuk ke dalam kategori *Fatherless*. Memiliki pengalaman kekerasan secara fisik maupun psikis dapat menyebabkan seseorang menjadi trauma. Dalam proses pengasuhan anak orang tua tidak diperkenankan untuk melakukan kekerasan kepada anak, karena hal tersebut dalam membuat anak menjadi tempramen ketika dia dewasa suatu hari nanti. Emosi yang tidak stabil merupakan faktor atau dampak yang dapat disebabkan oleh kurangnya peran ayah atau akibat trauma masalah yang pernah dialami.

Dalam masyarakat era modern ini, kondisi keluarga tidak selalu berada dalam yang utuh. Salah satu fenomena yang semakin banyak ditemukan adalah *fatherlessness*. *Fatherlessness* atau *fatherless* adalah sebuah kondisi dimana anak terkhususnya anak perempuan tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran sosok ayah

atau peran ayah. *Fatherless* bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian, kematian, pengabaian, atau ketidakhadiran ayah secara emosional. Meskipun fenomena *fatherless* ini bersifat kompleks dan bervariasi antar individu, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya ayah memiliki dampak psikologis dan emosional yang signifikan dalam diri perempuan. Tidak adanya figur ayah dapat menimbulkan kesenjangan dalam komunikasi interpersonal yang bersifat emosional dan efektif. Perempuan yang tumbuh tanpa ayah cenderung akan mencari sebuah cara alternatif lain untuk membangun gambaran tentang dirinya dan mengisi kekosongan komunikasi yang seharusnya dibangun bersama dengan figur ayah. Salah satu bentuk kompensasi tersebut ialah melalui komunikasi interpersonal dengan lawan jenis, terutama saat mereka memasuki masa remaja dan dewasa.

Dilansir dari Kumparan (Novia 2024), Menurut UNICEF tahun 2021, terdapat sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ataupun peran ayah, baik karena perceraian, kematian, ataupun ayah bekerja jauh. Dalam hal ini menunjukkan lebih kurang dari 30,83 juta anak di Indonesia, sekitar angka 2.999.577 anak, kehilangan sosok ayah. Dan survey BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2021, menemukan hanya 37,17% anak-anak usia 0-5 tahun yang diasuh oleh ayah dan ibu kandungnya secara bersamaan.

Dilansir lanjutan dari Kumparan (Novia 2024) menunjukkan bahwa perceraian di Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat 516.334 kasus perceraian, meningkat 10,2% dibandingkan 2021. Dalam hal ini memberikan dampak yang mengakibatkan banyak anak kehilangan figur ayah dalam hidup mereka. Selain itu, budaya patriarki yang masih lumayan kental di masyarakat Indonesia menempatkan peran ayah hanyalah sebagai pencari nafkah utama, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak seringkali dikesampingkan dan dianggap bukanlah hal yang penting.

Banyaknya angka tersebut dalam kasus *fatherless* 5 tahun terakhir ini membuat Indonesia bisa untuk mendapatkan julukan sebagai negara 'darurat

fatherless'. Oleh karenanya peran dan sosok ayah merupakan aspek yang penting bagi anak perempuan dikarenakan dengan kehadiran sosok ayah membuat perempuan akan merasakan sebuah perlindungan, keamanan, dan sebagai pembentuk konsep diri bagi perempuan. Seorang ayah diharapkan tidak hanya untuk penyaluran nafkah dalam sebuah keluarga akan tetapi sebagai contoh yang baik. Dalam keikutsertaan pengasuhan anak dalam rumah tangga tidak hanya dibutuhkan uang atau materi saja akan tetapi komunikasi juga merupakan aspek penting dalam kehidupan.

Komunikasi adalah proses fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan pertukaran pesan, pembangunan relasi, dan pembentukan makna antarindividu. Dalam konteks ilmu komunikasi, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses teknis penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk identitas diri dan realitas sosial. Salah satu bentuk komunikasi yang paling intim dan berpengaruh adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memiliki pengertian yakni sebuah komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih yang berlangsung secara langsung, bersifat personal, dan melibatkan kedekatan emosional.

Sejak usia dini komunikasi interpersonal terjadi paling intens dalam lingkungan keluarga, sebagai institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan identitas anak. Dalam sistem keluarga, hubungan antara orang tua dan anak memainkan sebuah peran sentral dalam membentuk persepsi anak terhadap diri sendiri dan dunia sekitarnya. Kehadiran figur ayah secara emosional maupun fisik sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak perempuan, termasuk dalam cara mereka mengenali, mengevaluasi, dan mengembangkan diri. (Sudahri 2017), menyebutkan dalam penelitiannya tentang perspektif *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal keluarga, bahwa komunikasi interpersonal memiliki manfaat yang besar terhadap keharmonisan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Apa yang dibicarakan, bagaimana cara untuk membicarakannya, yang dilihat, diperhatikan atau yang diabaikan dipengaruhi dari komunikasi dan pada gilirannya hal-hal tersebut menentukan dan menghidupkan

interaksi atau hubungan yang terjalin, sehingga itu akan menjadikan sebuah keluarga yang harmonis.

Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan kunci yang sangat penting untuk menciptakan sebuah tatanan keluarga yang harmonis. komunikasi merupakan kebutuhan yang mendasar dalam sebuah kehidupan sama halnya dalam pola asuh anak, komunikasi merupakan suatu hal yang mendasar sekali karena dengan adanya komunikasi atau melakukan sebuah komunikasi dapat membuat anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua dan dapat memunculkan sebuah kepercayaan seorang anak kepada orang tua. Komunikasi yang dimaksud tidak hanya secara lisan tetapi juga secara non verbal atau melalui sentuhan fisik, yang dimaksud komunikasi non verbal adalah dengan sentuhan fisik seperti mengusap kepala anak ketika sedang mengajaknya berbicara hal tersebut akan menciptakan efek yang baik bagi anak karena anak akan merasakan bagaimana rasanya kasih sayang dari orang tua, belai lembut dari tangan orang tua, dan menunjukkan seberapa besar kasih sayang orang tua kepada anak.

Komunikasi dengan lawan jenis merupakan wadah untuk mengeksplorasi diri dan pembentukan konsep diri bagi perempuan *fatherless*. Melalui komunikasi tersebut mereka berusaha untuk memahami bagaimana mereka dipandang, dihargai, dan dicintai oleh laki-laki. Respon dan perlakuan yang mereka terima dalam interaksi tersebut menjadi sebuah sumber informasi utama dalam menilai dan menghargai diri sendiri yang tidak mereka dapatakan dari sosok ayah. Akan tetapi hal ini bisa juga mejadi boomerang, utamanya apabila perempuan *fatherless* tidak memiliki pondasi emosional yang kuat atau tidak pernah mendapatkan model relasi sebat sebelum-sebelumnya. Dalam beberapa kasus mereka dapat mengalami pola komunikasi yang disfungsi, ketergantungan emosional, atau bahkan relasi yang manipulatif.

Universitas Muhammadiyah Jember merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Kabupaten Jember. Di Universitas Muhammadiyah Jember terdapat 9 fakultas dan 30 program studi. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk

meneliti pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tepatnya di Program Studi Ilmu Komunikasi serta Ilmu Pemerintahan. Dalam konteks masalah yang di fokuskan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini terdapat beberapa mahasiswi yang memiliki latar belakang *Fatherless*, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti hal atau fenomena tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwasannya *fatherless* tidak hanya terjadi pada anak yang kehilangan ayahnya untuk selamanya tetapi juga pada anak yang memiliki ayah yang setiap hari bertemu dirumah namun tidak memiliki figur atau peran seorang ayah karena komunikasi interpersonal kedua nya yang buruk.

Dalam konteks yang dibahas oleh penulis, fenomena ini merupakan sebuah kejadian yang unik dan penting untuk dibahas. Apabila anak perempuan sedari kecil tidak mendapatkan sosok ayah atau peran ayah dalam hidupnya maka tidak menutup kemungkinan dimasa depan ketika mereka tumbuh dewasa akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lawan jenis maupun lingkungan sekitar. Hal lain yang ditakutkan ialah apabila mereka terjebak oleh pergaulan bebas yang sangat merugikan. Dalam kaitannya dengan *fatherless*, perempuan *fatherless* memiliki kecenderungan untuk selalu mencari-cari kenyamanan pada diri orang lain terutama lawan jenis, hal itu dilakukan karena dalam masa lalunya mereka tidak menemukan perlakuan dari sosok ayah dan tidak mendapatkan peran ayah dalam hidupnya. Oleh karena itu perempuan *fatherless* seringkali mencari sebuah kenyamanan tersebut dalam diri orang lain utamanya lawan jenis.

Dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SIMFONI-PPA 2025) dalam waktu 5 tahun terakhir sejak data yang terinput per tanggal 1 Januari 2025 hingga saat ini (real time) jumlah kasus kekerasan yang terjadi terdata sejumlah 12.457 kasus dengan angka tersebut 2.577 kasus dialami oleh korban laki-laki, sementara sebanyak 10.705 kasus dialami oleh perempuan. Namun, data ini dapat berubah berdasarkan update kasus yang baru terjadi melalui Hal ini membuktikan bahwa perempuan merupakan makhluk sangat rentan akan sebuah kekerasan. Dalam kasus tersebut tidak disebutkan bahwa itu merupakan kasus yang

dialami oleh perempuan *fatherless*, akan tetapi dalam kasus tersebut perempuan *fatherless* pastilah tidak lepas dari sebuah kasus kekerasan yang sangat membahayakan semua elemen perempuan di Indonesia.

Penelitian ini menegaskan bahwa ketiadaan peran ayah (*fatherless*) menjadi faktor utama yang mempengaruhi konsep diri perempuan. Selanjutnya interaksi dan komunikasi interpersonal dengan lawan jenis menjadi sarana utama bagi perempuan *fatherless* untuk membangun, menguji, dan mengembangkan konsep dirinya. Fenomena ini menjadi hal yang penting untuk dikaji dikarenakan menyangkut dengan pembentukan konsep diri seorang perempuan *fatherless*. Apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut, serta bagaimana pengalaman masalah dapat mempengaruhi pola komunikasi perempuan *fatherless* dengan lawan jenis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam bidang komunikasi dan juga psikologi komunikasi, komunikasi interpersonal, serta menjadi referensi praktis bagi konselor, pendidik, maupun keluarga dalam membentuk ruang aman dan suportif bagi perempuan *fatherless* untuk tumbuh dan berkembang secara sehat.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas, peneliti mengambil keputusan untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pembentukan Konsep Diri Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis Melalui Komunikasi Interpersonal”. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana perempuan *fatherless* memaknai komunikasi interpersonalnya dengan lawan jenis, faktor yang mempengaruhi komunikasi perempuan *fatherless* dengan lawan jenis, serta bagaimana riwayat pengalaman masalah sebagai perempuan *fatherless* mempengaruhi pola komunikasi interpersonal mereka dengan lawan jenis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi sehingga memunculkan berbagai macam spekulasi, maka peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan *fatherless* memaknai komunikasi interpersonal dengan lawan jenis sebagai alat pembentukan diri?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan komunikasi interpersonal terhadap lawan jenis dan cara mengatasinya?
3. Bagaimana pengalaman masa lalu sebagai *fatherlessness* dapat mempengaruhi pola komunikasi interpersonal perempuan dengan lawan jenis?

1.3 Tujuan Penelitian

Terjadinya proses penelitian merupakan sebab karena memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai dan diketahui. Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya:

1. Mengetahui bagaimana perempuan *fatherless* memaknai komunikasi interpersonal dengan lawan jenis
2. Mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemaknaan komunikasi interpersonal dengan lawan jenis dan cara untuk mengatasinya
3. Mengetahui bagaimana pengalaman masa lalu perempuan *fatherless* dapat mempengaruhi pola komunikasi interpersonal dengan lawan jenis

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dibuatnya penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan menjadi sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu, terutama pada ilmu komunikasi terkait dengan fenomena *fatherless*. Dalam penelitian ini diharapkan menjadi sumber materi edukasi serta menjadi referensi tentang penyebab seorang perempuan memiliki latar belakang *fatherless* serta pola komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam keluarga serta lingkungan lingkup perempuan tersebut. Dan dalam segi psikologi dapat diketahui fakta bahwasannya *fatherless* dapat mempengaruhi mental serta merubah karakter seseorang tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Perempuan *Fatherless*

Penelitian yang telah dirancang oleh peneliti ini diharapkan mampu menjadi inspirasi dan ruang aman bagi perempuan *fatherless* untuk memahami dan menerima diri, serta mampu membangun komunikasi interpersonal dengan lawan jenis secara sehat dan seimbang.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua terkait pentingnya kehadiran seorang ayah dalam keluarga, sehingga orang tua bisa lebih memahami seputar kebutuhan psikologis dan kebutuhan secara sosial perempuan *fatherless*.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pedoman kegiatan penelitian selanjutnya yang bersangkutan atau sejenis dengan penelitian yang telah peneliti lakukan terkait pembentukan konsep diri perempuan *fatherless* dengan lawan jenis melalui komunikasi interpersonal.